

PENGARUH RETURN ON ASSET, TINGKAT BAGI HASIL DAN DEPOSITO MUDHARABAH TERHADAP PEMBIAYAAN MUDHARABAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Diana¹, Rusydi², Novi Yolanda³

^{1,2,3}*Jurusan Tata Niaga Politeknik Negeri Lhokseumawe
Jln. B.Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA
¹diana@pnl.ac.id*

Abstrak— Hasil penelitian menggunakan program SPSS yang menunjukkan bahwa variabel Return On Asset, Tingkat Bagi Hasil dan Deposito Mudharabah secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Secara parsial variabel Return On Asset (ROA) dan Tingkat Bagi Hasil berpengaruh dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sedangkan pada deposito mudharabah tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Kata kunci— Return On Asset (ROA), Tingkat Bagi Hasil, Deposito Mudharabah dan Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah

Abstract—By used thr SPSS programs, the research result shows that Return On Asset, Revenue Sharing level and mudharabah fixed deposit influencing to mudharabah fuding on the syariah public banking in Indonsia. According to parsial way, the important fo Return On Asset, Revenue Sharing level and mudharabah fixed deposit influencing to mudharabah funding on the syariah public baking in Indonesia. But not with mudharabah fixed deposit.

Keywords— Return On Asset (ROA), Revenue Sharing Level, Mudharabah Fixed Deposit and Mudharabah Funding On The Syariah Public Banking

I. PENDAHULUAN

Perkembangan bank syariah kini sangat pesat di Indonesia dan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan seiring berjalannya waktu. Perkembangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia secara formal telah dimulai sejak tahun 1992 dengan berlakunya UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Undang-undang tersebut memberi kebebasan kepada bank dalam menentukan jenis imbalan yang akan diberikan kepada nasabah, baik berupa bunga maupun keuntungan bagi hasil.

Pada tahun 2004 diberlakukan UU No. 3 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia yang menyatakan bahwa bank bagi hasil bukanlah bank sendiri, tetapi semata-mata dibedakan sistem operasionalnya dengan bank konvensional, dan tidak diizinkan suatu bank bercampur antara sistem bagi hasil dengan sistem bunga, sehingga membuka peluang kepada bank-bank konvensional untuk membuka cabang-cabang syariah atau yang disebut operasi *dual banking system*.

Perkembangan perbankan syariah juga disebabkan oleh kebutuhan masyarakat atas produk-produk yang dimiliki oleh bank syariah. Salah satu produk bank syariah yang mendasari berkembangnya perbankan syariah di Indonesia adalah produk dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil pada bank syariah lebih adil jika dibandingkan dengan tingkat suku bunga pada bank konvensional. Hal ini disebabkan *return* bagi hasil berdasarkan nisbah keuntungan yang telah disepakati pada saat melakukan akad. Jika suatu usaha yang dijalankan mengalami keuntungan, maka keuntungan tersebut dibagi berdasarkan nisbah keuntungan yang telah disepakati. Sedangkan jika usaha tersebut mengalami kerugian, maka kerugian tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pihak bank. Jika kerugian yang dialami

tersebut merupakan terjadi akibat kesalahan dari nasabah, maka kerugian tersebut ditanggung oleh nasabah.

Tabel 1.1

Perkembangan ROA, Tingkat Bagi Hasil, Deposito *Mudharabah* dan Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Keterangan	2014	2015	2016	2017
ROA (%)	0,41	0,49	0,63	0,63
Tingkat Bagi Hasil (%)	13,00	11,75	12,51	11,83
Deposito Mudharabah (miliar)	105.451	106.266	122.022	137.377
Pembiayaan Mudharabah (miliar)	8.754	8.431	8.013	7.050

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2017

Berdasarkan data terkini yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam laporan Statistik Perbankan Syariah (2017) pada tabel 1.1. menjelaskan bahwa perkembangan perbankan Indonesia, mengalami kenaikan dan penurunan. *Return On Asset* mengalami peningkatan dari tahun 2014-2017 sebesar yakni 0,41% pada tahun 2014 meningkat menjadi 0,63% pada tahun 2017. Salah satu faktor yang mempengaruhi return on asset yaitu modal, modal bank yaitu dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka mendirikan badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping memenuhi peraturan yang ditetapkan. Hal akan berpengaruh terhadap pembiayaan yang akan di salurkan pada masyarakat. Sedangkan pada tingkat bagi

hasil mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2014-2015, yakni sebesar 13,00% pada tahun 2014 terjadi penurunan menjadi 11,75% pada tahun 2015 meningkat menjadi 12,51% pada tahun 2016 dan terakhir pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 11,83%.

Deposito *mudharabah* mengalami peningkatan dari tahun 2014-2017 sebesar yakni 105.451 miliar pada tahun 2014 meningkat menjadi 137.377 miliar pada tahun 2017. Sedangkan pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan dari tahun 2014-2017 sebesar yakni 8.754 miliar menurun menjadi 7.050 miliar pada tahun 2017.

Perbankan syariah berfungsi sebagai agen intermediasi, yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro (titipan/*wadi'ah*), tabungan (*wadi'ah* dan *mudharabah*), deposito (bagi hasil/*mudharabah*), dan kemudian menyalurkannya lewat pembiayaan. Penghimpunan dana bank syariah yang menggunakan akad bagi hasil adalah tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah* (simpanan *mudharabah*).

Definisi *mudharabah* menurut PSAK No. 59 adalah akad kerja sama usaha antara pemilik dana (*shahibul maal*) dan pengelola dana (*mudharib*) dengan nisbah bagi hasil menurut kesepakatan dimuka. Dalam *mudharabah*, jika perusahaan mengalami kerugian maka kerugian ditanggung oleh pemilik dana, kecuali jika ditemukan adanya kelalaian atau kesalahan pengelola dana, seperti penyelewengan, kecurangan, dan penyalahgunaan dana.

Dalam penghimpunan dana di bank syariah, imbalan yang diberikan oleh bank syariah terhadap dana pihak ketiga adalah sistem bagi hasil untuk tabungan atau deposito *mudharabah*. Bagi hasil yang diberikan berdasarkan pada kesepakatan yang ditetapkan pada awal akad. Kesepakatan yang terjadi antara pihak bank dan pihak ketiga berupa ditetapkannya porsi bagi hasil, yang berarti mengandung unsur ketidakpastian terhadap keuntungan yang akan diperoleh pihak perbankan dan pihak ketiga.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio keuangan atau profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perbankan didalam menghasilkan keuntungan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset bank. Semakin besar nilai ROA pada bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi pengamanan aset. Hasil penelitian menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan yang disalurkan (yanis, 2015).

Tingkat bagi hasil merupakan rata-rata tingkat imbalan atas pembiayaan *mudharabah*. Tingkat bagi hasil merupakan antara bagi hasil pada pembiayaan *mudharabah* dengan pembiayaan *mudharabah*. Besar kecilnya bagi hasil yang diterima pihak nasabah juga akan mempengaruhi besar kecilnya resiko yang akan diterima oleh nasabah. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat bagi hasil tidak akan berpengaruh pada pembiayaan bagi hasil (Palupi, 2015).

Dana Pihak Ketiga (DPK) salah satunya adalah deposito *mudharabah*. Deposito *mudharabah* merupakan investasi melalui simpanan pihak ketiga. Semakin bertambah dana yang dihimpun dari masyarakat atau pihak ketiga, maka pembiayaan berbasis bagi hasil yang di salurkan oleh bank syariah akan semakin meningkat, dan semakin meningkatnya pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan, harapannya dapat mendorong pertumbuhan

usaha pada sektor ril. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa deposito *mudharabah* berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia[1]

II. STUDI PUSTAKA

1. Bank Syariah

Menurut kamus besar bahasa indonesia bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Menurut ketentuan Undang-Undang No.21 tahun 2008 pasal 1 ayat 2 disebutkan bank adalah usaha yang menghimpun dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Bank syariah adalah bank yang dapat melaksanakan aktivitasnya dalam pemberian jasa dan lainnya berdasarkan prinsip syariah islam, seperti menghindari penggunaan instrument bunga (riba) dan beroperasi dengan prinsip bagi hasil, sedangkan menurut Undang-Undang No.21 tahun 2008 pasal 1 ayat 7 disebutkan Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah. [7]

Bank syariah adalah bank yang sistem perbankannya menganut prinsip-prinsip dalam islam. Bank syariah merupakan bank yang diimpikan oleh umat islam. [2]

Bank Syariah adalah lembaga keuangan negara yang memberikan kredit dan jasa-jasa lainnya di dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah atau Islam. [2]

Jadi dapat di simpulkan bahwa bank syariah adalah bank yang beroperasi menghimpun dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yang berdasarkan ketentuan-ketentuan syariah islam.

kehadiran bank syariah diharapkan dapat berpengaruh terhadap kehadiran suatu sistem ekonomi islam yang menjadi keinginan bagi setiap negara islam dan diharapkan dapat memberikan alternatif bagi masyarakat dalam memanfaatkan jasa perbankan yang selama ini masih didominasi oleh sistem bunga.

1.1 Produk dan Jasa Bank Syariah

Sama seperti halnya dengan bank konvensional, Bank Syariah juga menawarkan nasabah dengan beragam produk perbankan. Akan tetapi yang membedakannya adalah bank konvensional menggunakan sistem bunga, sedangkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil atau margin. Produk-produk yang ditawarkan sesuai dengan prinsip syariah, termasuk dalam memberikan pelayanan kepada nasabahnya.

produk bank syariah yang ditawarkan adalah sebagai berikut : [3]

1. *Al-Wadi'ah* (Simpanan), merupakan titipan atau simpanan pada bank syariah.

2. Pembiayaan dengan Bagi Hasil

Prinsip bagi hasil dalam bank syariah yang diterapkan dalam pembiayaan dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu :

- a. *Al-Musyarakah*
- b. *Al-Mudharabah*
- c. *Al-Muza'arah*

d. *Al-Musaqah*

3. *Bai' Al-Murabahah*, merupakan kegiatan jual beli pada harga pokok dengan tambahan keuntungan yang disepakati.
4. *Bai' As-Salam*, adalah pembelian barang yang diserahkan kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di muka.
5. *Bai' Al-Istihna*, adalah kontrak penjualan antara pembeli dengan produsen (pembuat barang).
6. *Al-Ijarah*, merupakan akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.
7. *Al-Wakalah* atau *wakilah* artinya penyerahan atau pendelegasian atau pemberian mandat dari satu pihak kepada pihak lain.
8. *Al-Kafalah*, adalah jaminan yang diberikan penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.
9. *Al-Hawalah*, merupakan pemgalian utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya.
10. *Ar- Rahn*, adalah kegiatan menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya.

1.2 Fungsi dan Peran Bank Syariah

Bank Syariah mempunyai fungsi yang berbeda dengan Bank Konvensional. [2] Bank syariah mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

1. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
2. Investor, sebagai investor bank syariah melakukan penyaluran dana melalui kegiatan investasi dengan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa.
3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan, atau jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
4. Pelaksanaan kegiatan sosial sebagai ciri yang melekat pada keuangan syariah berfungsi sebagai pengelola dana sosial untuk menghimpun dan penyaluran zakat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. PEMBIAYAAN MUDHARABAH

Mudharabah merupakan akad kerja sama antara dua pihak, di mana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelola [3]. Keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Apabila rugi, maka akan ditanggung pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat dari kelalaian si pengelola. Apabila kerugian diakibatkan kelalaian pengelola, maka si pengelolalah yang bertanggung jawab.

3. DEPOSITO MUDHARABAH

Selain giro dan tabungan, produk perbankan syariah lainnya yang termasuk produk penghimpunaa dan (funding) adalah deposito. Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 deposito didefinisikan

simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank atau pada saat jatuh tempo.

4. TINGKAT BAGI HASIL

Tingkat bagi hasil (*equivalen rate*), adalah rata-rata tingkat imbalan atas pembiayaan mudharabah bagi bank syariah pada saat tertentu. Tingkat bagi hasil diukur menggunakan skala rasio berdasarkan perbandingan antara pendapatan bagi hasil yang diterima oleh bank syariah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah [1]

5. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan indikator dari rasio profitabilitas. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Alasan memilih ROA dalam penelitian ini karena ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas

6. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka konseptual yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan kerangka konseptual diatas , hipotesis penelitian sebagai berikut:

H0₁: *Return On Asset* (ROA), Tingkat Bagi Hasil dan Deposito *Mudharabah* Secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.

H0₂: *Return On Asset* (ROA), Tingkat Bagi Hasil dan Deposito *Mudharabah* Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.

Ha₁: *Return On Asset* (ROA), Tingkat Bagi Hasil dan Deposito *Mudharabah* Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.

Ha₂: *Return On Asset* (ROA), Tingkat Bagi Hasil dan Deposito *Mudharabah* Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk menganalisa pengaruh *return on asset*, tingkat bagi hasil dan deposito *mudharabah* terhadap pembiayaan *mudharabah* yang diberikan bank umum syariah. Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan diharapkan memiliki dokumentasi data *return on asset*, tingkat bagi hasil, deposito *mudharabah* dan pembiayaan *mudharabah* yang cukup lengkap dan akurat. Penelitian ini dimulai dari data periode Januari 2015 samapai dengan Desember 2017 (36 bulan).

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya. Data tersebut diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang berupa jumlah dana deposito

mudharabah, tingkat Bagi Hasil, pembiayaan *mudharabah* dan ROA dalam website resmi www.ojk.go.id. Seluruh data merupakan data time series bulanan.

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \alpha + \beta_1\text{X}_1 + \beta_2\text{X}_2 + \beta_3\text{LnX}_3 + e$$

Dalam penelitian ini menggunakan tiga uji asumsi klasik yaitu

1. Uji Normalitas

Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan : [4]

1. Analisis grafik

Menurut Ghozali (2011:163) pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan analisis grafik adalah :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal yaitu mengikuti atau mendekati bentuk lonceng, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal yaitu tidak mengikuti atau mendekati bentuk lonceng, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Kolmogorov-Smirnov

Untuk menentukan uji ini didasarkan kepada Kolmogorov-Smirnov Test terhadap model yang diuji. Menurut Ghozali (2011:32), uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis :

H0: Data residual terdistribusi normal, apabila sig. 2-tailed > $\alpha = 0.05$

Ha: Data residual tidak terdistribusi normal, apabila sig. 2-tailed < $\alpha = 0.05$

pada penelitian ini pengujian normalitas juga dilakukan dengan menggunakan P-P Plot. Adapun uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan grafik normal P-P Plot dengan membandingkan distribusi kumulatif data sesungguhnya dengan data normal

2. Uji Multikolinieritas

Dasar pengambilan keputusan dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dapat disimpulkan sebagai berikut : Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan scatterplot yaitu: Jika ada pola tertentu ,seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas[4]

4. Uji Autokorelasi

Untuk menarik kesimpulan uji autokolerasi dengan kriteria sebagai berikut: [5]

DW	Kesimpulan
< D1	Ada autokorelasi (+)
dL s.d dU	Tanpa Kesimpulan
dU s.d 4-dU	Tidak ada autokorelasi
4-dU s.d 4-dL	Tanpa Kesimpulan
> 4-dL	Ada autokolerasi (-)

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan uji :

1. Uji F (Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh dari seluruh variabel bebas secara serentak atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Di dalam penelitian ini uji F digunakan untuk menguji hipotesis H₁ yaitu ROA, tingkat bagi hasil dan deposito *mudharabah* secara simultan terhadap pembiayaan *mudharabah* pada bank umum syariah di Indonesia.

Menurut Ghozali (2011:98), uji F dilakukan dengan membandingkan signifikansi F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan : [4]

H₀ diterima dan H_a ditolak jika F_{hitung} < F_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$

H₀ ditolak dan H_a diterima jika F_{hitung} > F_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$

2. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel coefficients pada kolom (sig). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun jika probabilitas nilai t atau signifikansi > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Menurut Ghozali (2011:99), uji t dilakukan dengan membandingkan signifikansi t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

H₀ diterima dan H_a ditolak jika t_{hitung} < t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$

H₀ ditolak dan H_a diterima jika t_{hitung} > t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$

IV. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang pengaruh return on asset, tingkat bagi hasil dan deposito *mudharabah* terhadap pembiayaan *mudharabah* pada bank umum syariah di Indonesia.

1. Uji Asumsi Klasik

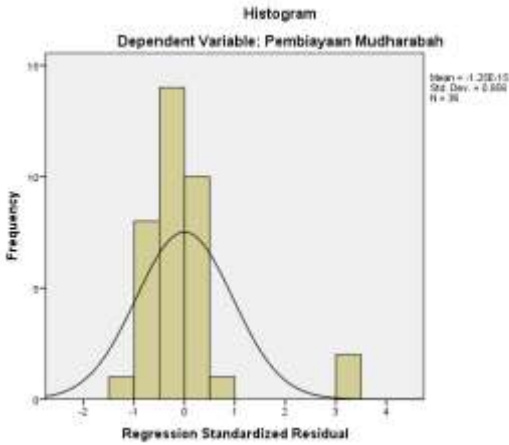
1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas [4].

Hasil pengujian untuk membuktikan distribusi normal pada seluruh variabel dapat dicermati pada grafik distribusi berikut:



Sumber : Hasil Output SPSS 20 (diolah) Tahun 2018

Berdasarkan gambar diatas, histogram Regression Standardized Residual data mengikuti kurva berbentuk lonceng yang tidak melenceng ke kiri atau melenceng ke kanan (sisi kanan dan sisi kiri sama lebarnya), sehingga bisa dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

1.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menunjukkan adanya derajat kolinieritas yang tinggi diantara variabel-variabel bebas. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi secara sempurna, maka metode kuadrat terkecil tidak bisa digunakan. Variabel-variabel dikatakan *orthogonal* jika variabel-variabel tersebut tidak berkorelasi. Hal ini merupakan salah satu kasus tidak adanya masalah multikolinieritas.

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*), jika nilai VIF lebih besar dari sepuluh menunjukkan adanya masalah multikolinieritas. Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu jika Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan jika Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Dalam penelitian ini diperoleh nilai VIF seperti tabel dibawah ini :

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
(Constant)			
1	Return On Asset	.860	1.162
	Tingkat Bagi Hasil	.925	1.081

Deposito	.874	1.145
Mudharabah		

a. Dependent Variable: Pembiayaan Mudharabah
Sumber : Hasil Output SPSS 20 (diolah) Tahun 2018

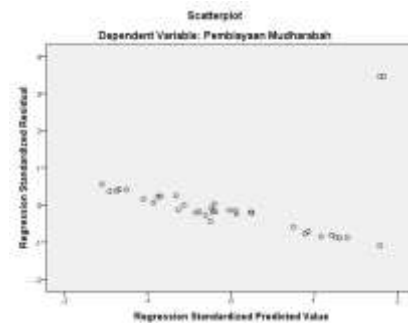
Hasil perhitungan berdasarkan tabel diatas adalah bahwa nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam regresi.

1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila tidak ada kesamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011:139) dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan scatterplot yaitu:

- a. Jika ada pola tertentu ,seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber : Hasil Output SPSS 20 (diolah) Tahun 2018

Dari gambar *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dengan jelas terlihat tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, tidak berkumpul dan memenuhi satu tempat saja serta tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, tampak titik menyebar secara acak serta data menyebar secara merata diatas sumbu X maupun diatas sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

1.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan uji statistik melalui Uji *Durbin-Watson* (DW test), [6]

Menurut Suliyanto (2011:125), untuk menarik kesimpulan uji autokorelasi dengan kriteria sebagai berikut : [5]

DW	Kesimpulan
< dL	Ada autokorelasi (+)
dL s.d dU	Tanpa Kesimpulan
dU s.d 4-dU	Tidak ada autokorelasi

Berikut adalah hasil uji autokorelasi dengan metode *Durbin Watson* (DW) pada table 4.3 di bawah ini:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.479 ^a	.229	.157	.49801	2.519

- a. Predictors: (Constant), Deposito Mudharabah, Tingkat Bagi Hasil, Return On Asset
- b. Dependent Variable: Pembiayaan Mudharabah

Sumber : Hasil Output SPSS 20 (diolah) Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Durbin-Watson adalah sebesar 2,519. Nilai *Durbin-Watson* akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan ($\alpha=0,05$) dengan $n = 36$, $k = 3$ dihasilkan nilai d tabel yaitu $d_L= 1,2953$ $d_U = 1,6539$. Oleh karena nilai d_U s.d $4-d_U$, maka belum bisa dibuktikan apakah terjadi autokorelasi ataukah tidak, sehingga diperlukan uji statistik lain untuk membuktikan terjadi atau tidaknya autokorelasi. Sehingga berdasarkan hasil tersebut cara lain untuk membuktikan ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan metode lain yaitu dengan menggunakan Run test.

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0,08105
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	19
Z	0
Asymp. Sig. (2-tailed)	1

a. Median

Sumber : Hasil Output

SPSS 20 (diolah) Tahun 2018

Berdasarkan tabel diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1,000. Hasil Run Test menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengalami masalah autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (*Return On Asset*, Tingkat Bagi Hasil dan Deposito *Mudharabah*) dengan variabel dependen (Pembiayaan *Mudharabah*). Hasil persamaan regresi dapat dilihat, sebagai berikut:

$$Y = 3,555 - 0,963 X_1 + 0,447 X_2 + 0,071 X_3$$

Dari hasil persamaan regresi linear berganda diatas, dapat dianalisis bahwa:

1. Nilai konstanta model persamaan regresi adalah sebesar 3,555. Artinya jika variabel *Return On Asset*, Tingkat Bagi Hasil, Deposito *Mudharabah* bernilai 0, maka rata-rata pembiayaan *mudharabah* adalah sebesar 3,555 satuan.
2. Nilai koefisien regresi *Return On Asset* adalah sebesar -0,963%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan sebesar 1%, maka pembiayaan *mudharabah* akan mengalami penurunan sebesar 0,963%. Hal ini menunjukkan bahwa antara *Return On Asset* dan pembiayaan *mudharabah* menunjukkan hubungan yang negatif.
3. Nilai koefisien regresi tingkat bagi hasil adalah sebesar 0,447%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan sebesar 1%, maka pembiayaan *mudharabah* akan meningkat sebesar 0,447%. Berdasarkan hasil tersebut hubungan tingkat bagi hasil dan pembiayaan *mudharabah* menunjukkan hubungan yang positif.
4. Nilai koefisien regresi deposito *mudharabah* adalah sebesar 0,071. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan sebesar 1%, maka pembiayaan *mudharabah* akan meningkat sebesar 0,071. Berdasarkan hasil tersebut hubungan deposito *mudharabah* dan pembiayaan *mudharabah* menunjukkan hubungan yang positif.

3. Uji Hipotesis

3.1 Uji Statistik F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat :

- a. Bila F hitung < F tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila F hitung > F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5%. Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat berikut :

- a. Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Jika signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.359	3	.786	3.171	.038 ^b
Residual	7.936	32	.248		
Total	10.296	35			

a. Dependent Variable: Pembiayaan Mudharabah

b. Predictors: (Constant), Deposito Mudharabah, Tingkat Bagi Hasil, Return On Asset

Sumber : Hasil Output SPSS 20 (diolah) Tahun 2018

Dalam uji F dengan ($\alpha = 0,05$) ditemukan bahwa nilai dari F tabel adalah 2,87 diperoleh dari tabel F dengan $n = 36$, $k = 3$, sedangkan nilai F hitung sebesar 3,171 dan tingkat signifikansi sebesar 0,038 dengan begitu maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,171 > 2,87$) dan ($0,05 > 0,038$) dapat dikatakan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset*, Tingkat Bagi Hasil, Deposito *Mudharabah* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

3.2 Uji Statistik t

Pada dasarnya uji t dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan syarat :

- a. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan ditolak H_a artinya bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan diterima H_a artinya bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan t pada tingkat (α) yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	3.555	3.183		1.117
Return On Asset	-.963	.378	-.426	2.544

Tingkat Bagi Hasil	.447	.205	.352	2.181	.037
Deposito Mudharabah	.071	.214	.055	.333	.741

a. Dependent Variable: Pembiayaan Mudharabah

Sumber : Hasil Output SPSS 20 (diolah) Tahun 2018

Dalam Uji t dengan ($\alpha = 0,05$) ditemukan bahwa nilai dari t tabel adalah 2,03452 diperoleh dari tabel distribusi $t_{n=36, k=3}$ dengan taraf nyata 5%, sedangkan pada ketiga variabel independen tersebut setelah diuji menghasilkan temuan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Return On Asset*
Hipotesis menyebutkan bahwa *Return On Asset* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*. Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa koefisien regresi untuk variabel *Return On Asset* adalah sebesar dengan nilai t hitung -2,544 dengan nilai t tabel 2,03 serta nilai signifikan sebesar 0,016, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,544 > 2,03$) serta ($0,05 > 0,016$) Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan *mudharabah*.
2. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil
Hipotesis menyebutkan bahwa tingkat bagi hasil secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*. Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa koefisien regresi untuk variabel tingkat bagi hasil adalah sebesar dengan nilai t hitung 2,181 dengan nilai t tabel 2,03 serta nilai signifikan sebesar 0,037, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,181 > 2,03$) serta ($0,05 > 0,037$) Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti tingkat bagi hasil secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*.
3. Pengaruh Deposito *Mudharabah*
Hipotesis menyebutkan bahwa deposito *mudharabah* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*. Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa koefisien regresi untuk variabel deposito *mudharabah* adalah sebesar dengan nilai t hitung 0,333 dengan nilai t tabel 2,03 serta nilai signifikan sebesar 0,74, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,333 < 2,03$) serta ($0,05 < 0,74$) Ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti deposito *mudharabah* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan *Return On Asset*, Tingkat Bagi Hasil dan Deposito *Mudharabah* berpengaruh dan signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Secara parsial variabel *Return On Asset* berpengaruh negatif dan Tingkat Bagi Hasil berpengaruh positif, kedua variabel tersebut signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sedangkan Deposito *Mudharabah* tidak berpengaruh positif atau negatif dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

REFERENSI

- [1] Pramono, Nugroho Heri. 2013. "Optimalisasi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Bank Syariah Di Indonesia". *Accounting Analysis Journal, AAJ* 2
- [2] Sudarsono, Heri. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya:Ed.4.*
- [3] Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya:Ed.Revisi-Cet.15.*Jakarta: PT Rajagarfindo Persada.Yogyakarta: Ekonisia.
- [4] Ghozali, Iman. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [5] Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: teori dan Apikasi dengan SPSS.*Yogyakarta: Andi
- [6] Gujarati, D.N. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika, Terjemahan Mangungsong, R.C.*Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.*